

Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Muslim Digital di MI Hidayatullah Denpasar

Aisyah Fitria Wulandari*

Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar, Indonesia

Email: aisyahfitriaw6@gmail.com

Syarof Nursyah Ismail

Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar, Indonesia

Email: syarofnursyah24@gmail.com

Haris Nursyah Arifin

Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar, Indonesia

Email: harisnursyah90@gmail.com

**Correspondence*

Received: 2026-04-26 ; Accepted: 2026-05-21; Published: 2026-07-10

Abstract

This study aims to analyze the integration of digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning to strengthen the character of digital Muslim students at MI Hidayatullah Denpasar. The research employs a qualitative descriptive method with a case study approach. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation involving teachers, students, and school stakeholders. The findings indicate that the integration of digital literacy in PAI learning is implemented through the use of digital learning media such as videos, PowerPoint presentations, and LCD-based instruction. These media help improve students' understanding of abstract religious concepts and enhance their engagement in the learning process. However, the implementation still faces several constraints, including limited facilities, insufficient preparation time, and inconsistent application in classroom practice. The study concludes that digital literacy plays a significant role in improving students' comprehension and supporting the development of digital Muslim character, although its implementation requires a more systematic and sustainable integration within Islamic education learning.

Keywords: *Digital Literacy, Islamic Education, Character Building, Digital Muslim, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperkuat karakter Muslim digital peserta didik di MI Hidayatullah Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui penggunaan media digital seperti video pembelajaran, presentasi PowerPoint, dan pembelajaran berbasis LCD. Media tersebut membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan yang bersifat abstrak serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, waktu persiapan, serta belum terintegrasinya secara sistematis dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mendukung pembentukan karakter Muslim digital, meskipun masih diperlukan penguatan implementasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Muslim Digital, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Akselerasi perkembangan teknologi digital pada lanskap pendidikan abad ke-21 telah mentransformasi paradigma instruksional secara masif dan sistemik, termasuk dalam pemformatan serta metodologi penyampaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pergeseran fundamental ini secara otomatis menuntut adanya reorientasi dan rekonstruksi kompetensi pedagogis guru melalui pengintegrasian literasi digital secara komprehensif. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi sekadar dipandang sebagai peranti teknis instrumental atau alat bantu mekanis semata, melainkan telah bergeser menjadi media strategis yang krusial dalam membentengi moralitas serta mengukuhkan etika peserta didik ketika mereka berinteraksi di dalam ranah siber (Haidar & Maulani, 2025)(Rahayu et al., 2026). Di dalam wacana akademis yang berkembang, literasi digital dikonseptualisasikan sebagai sebuah kecakapan multidimensi yang mencakup kemampuan untuk mengakses, menelaah, menyaring, dan mendayagunakan informasi secara kritis, selektif, sekaligus etis. Oleh karena itu, konsep literasi ini tidak hanya bertumpu pada kemahiran teknis operasional dalam mengoperasikan perangkat keras atau lunak, tetapi juga menyentuh

dimensi moral yang dalam, akuntabilitas sosial, dan ketajaman berpikir logis-analitis di tengah pesatnya diseminasi serta masifnya arus informasi digital (Dewi et al., 2024) (Huzooree, n.d.). Kompleksitas dinamika sosial-teknologis inilah yang pada akhirnya memosisikan literasi digital sebagai salah satu kecakapan fundamental serta prasyarat mutlak yang wajib diinternalisasi oleh pendidik maupun peserta didik guna menciptakan ekosistem pembelajaran modern yang adaptif dan berdaya saing (Magfirah et al., 2025)

Dalam koridor pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peleburan literasi digital memegang urgensi yang sangat krusial, khususnya untuk mentransformasikan nilai-nilai teologis dan dogmatis agar dapat didiseminasikan secara lebih kontekstual, dinamis, serta interaktif sesuai perkembangan zaman (Anwar & Umam, 2020; Riyanti et al., 2026). Mengingat poros utama dari PAI berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, internalisasi nilai spiritual, dan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari bukan sekadar transfer pengetahuan teoretis yang kaku maka pemanfaatan instrumen digital canggih seperti video pembelajaran berbasis studi kasus, presentasi dinamis, serta visualisasi multimedia interaktif menjadi metodologi alternatif yang sangat efektif untuk membumikan doktrin-doktrin keagamaan yang semula bersifat abstrak menjadi lebih konkret (Suhilmiati et al., 2024) (Batubara, 2025). Selaras dengan penegasan tersebut, berbagai riset empiris kontemporer berhasil membuktikan bahwa pengintegrasian media digital yang tepat guna mampu mengeskalasi atensi, menstimulasi motivasi intrinsik, dan memperkuat pemahaman konseptual siswa secara signifikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang secara psikologis masih berada pada fase perkembangan operasional konkret (Lu & Ul, 2024) (Felicia et al., n.d.). Selain itu, melalui pendekatan instruksional berbasis teknologi yang disinkronisasikan secara harmonis dengan realitas empiris kehidupan nyata, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna, mendalam, dan membekas dalam memori jangka panjang peserta didik (Chaudhari et al., 2025).

Lebih lanjut, diskursus mengenai pembentukan identitas Muslim digital (*digital Muslim identity*) atau penguatan karakter Muslim digital kini menjadi salah satu topik krusial yang mulai intensif disorot dan diperdebatkan dalam berbagai literatur ilmiah internasional. Konsep ini menekankan pada signifikansi pembekalan peserta didik agar memiliki ketahanan moral, sehingga mereka tetap teguh memegang prinsip-prinsip syariat Islam serta mampu bersikap bijak, kritis, santun, dan bertanggung jawab saat mengeksplorasi ataupun berinteraksi dengan teknologi informasi (Khairanis & Aldi, 2025). Penguatan aspek karakter religius di ruang digital ini menjadi kian mendesak untuk diimplementasikan karena tantangan era kontemporer saat ini tidak lagi berkisar pada persoalan klasik mengenai pemerataan aksesibilitas infrastruktur informasi, melainkan

telah bergeser pada proteksi moralitas, degradasi etika, dan kualitas karakter generasi muda dari dampak negatif globalisasi digital.

Fenomena kontemporer tersebut terpotret dengan jelas dalam kondisi empiris di MI Hidayatullah Denpasar, di mana para guru PAI telah menunjukkan inisiatif progresif dengan mengadopsi perangkat digital seperti proyektor LCD, penayangan video edukasi keagamaan, dan pemanfaatan slide PowerPoint interaktif untuk memfasilitasi materi-materi yang membutuhkan visualisasi kuat seperti Fiqih ibadah dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Langkah aplikatif dan inovatif ini dinilai berhasil mempermudah siswa dalam menyerap substansi materi yang kompleks berkat adanya visualisasi yang konkret, variatif, estetik, dan kontekstual (Anggraini et al., 2024)(Shinta & Ilahi, 2024)Fakta empiris di lapangan ini diperkuat secara valid oleh pengakuan langsung dari para siswa, di mana mereka menyatakan merasa jauh lebih mudah mencerna, memahami, dan mengingat substansi pelajaran melalui tayangan audiovisual dibandingkan dengan metode ceramah konvensional satu arah, sebab media digital mampu memaparkan contoh riil dan aplikasi konkret dari materi yang sedang dipelajari.

Kendati menawarkan potensi dan keunggulan yang sangat besar bagi transformasi instruksional, implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di madrasah pada kenyataannya masih membentur beberapa faktor penghambat yang bersifat sistemik. Keterbatasan sarana prasarana dan infrastruktur teknologi pendukung, minimnya alokasi waktu yang dimiliki guru untuk merancang serta menyusun media interaktif yang berkualitas, hingga munculnya kendala teknis operasional yang tidak terduga di dalam ruang kelas menjadi hambatan utama yang kerap mendistorsi optimalisasi sistem pembelajaran berbasis teknologi ini. Di samping faktor internal madrasah, determinan lingkungan sosial di luar ekosistem sekolah seperti pola asuh keluarga dan paparan budaya siber di lingkungan rumah turut memengaruhi tingkat efektivitas penanaman nilai-nilai keislaman serta pembentukan karakter pada diri siswa (Hasibuan, 2025)(Wahyuni, 2025).

Meskipun banyak studi terdahulu yang mengonfirmasi bahwa literasi digital mampu mendongkrak mutu instruksional secara signifikan, sebagian besar dari riset-riset tersebut masih bias dan berorientasi sempit pada capaian kognitif akademik atau hasil belajar ujian semata. Sebaliknya, kajian ilmiah yang secara spesifik, mendalam, dan komprehensif mengorelasikan integrasi literasi digital dengan pembentukan karakter Muslim digital yang tangguh pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah sejauh ini masih relatif langka dan belum dieksplorasi secara memadai(Putra, 2026)(Maulana, 2024)(Saad, 2024). Celah penelitian (*research gap*) yang nyata inilah yang melandasi urgensi akademis dilakukannya studi ini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan penuh untuk menganalisis secara komprehensif integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di MI

Hidayatullah Denpasar sebagai sebuah strategi nyata, taktis, dan aplikatif untuk mengukuhkan karakter Muslim digital peserta didik dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang berbasis teknologi, tanpa harus mengorbankan atau mengabaikan fondasi nilai-nilai keislaman yang luhur.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus mendalam (*in-depth case study*) untuk mengkaji secara komprehensif fenomena integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Hidayatullah Denpasar. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kapasitas serta fleksibilitasnya dalam membedah makna tersirat, mengeksplorasi pengalaman personal informan, dan memetakan dinamika proses sosial secara natural di lapangan tanpa manipulasi variabel (Wedi, 2025)(Mahmudah & Ridwan, 2025)(Handayani, 2025).

Untuk menentukan subjek yang representatif, penelitian mengandalkan teknik *purposive sampling*. Informan kunci yang dilibatkan meliputi kepala madrasah sebagai penentu kebijakan, guru PAI (pengampu rumpun Fiqih dan SKI) sebagai implementator kurikulum, serta peserta didik sebagai penerima intervensi. Teknik *snowball sampling* turut dipersiapkan sebagai strategi ekspansioner lanjutan untuk menjaring informan secara bergulir hingga korpus data benar-benar mencapai titik jenuh informasi (Onia, n.d.)(Bala et al., 2025).

Pengumpulan data dihimpun secara sistematis melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi terbatas, dan dokumentasi otentik. Proses wawancara dilakukan dengan model semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas dan kebebasan berekspresi informan. Metode ini terbukti sangat efektif dalam studi kualitatif karena mampu memadukan eksplorasi narasi lapangan dengan kerangka pertanyaan konseptual yang runtut (Saifuddin et al., 2025)(Aprilla & Munaroh, 2024). Instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara terstruktur, lembar observasi, dan inventarisasi media digital.

Proses interpretasi data mengadopsi model analisis interaktif secara sirkular dan simultan, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian naratif, hingga penarikan kesimpulan (Dahal, n.d.). Keabsahan dan keandalan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan menyilangkan dan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, serta peserta didik guna mereduksi bias peneliti dan meminimalisasi subjektivitas (Sholeh, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 di MI Hidayatullah Denpasar. Lokasi ini ditentukan secara sengaja karena konsistensinya dalam mengimplementasikan platform digital pada pembelajaran PAI. Rangkaian prosedur ini memastikan studi berjalan secara empiris, rasional, dan sistematis sesuai kaidah keilmuan yang baku.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Pedagogis PAI: Dari Hegemoni Tekstual menuju Implementasi Kontekstual-Digital

Implementasi pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah secara historis sering kali diwarnai oleh pendekatan yang sangat konvensional dan berpusat pada pendidik. Selama beberapa dekade, ekosistem Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia didominasi oleh metode transmisi pengetahuan satu arah, di mana guru bertindak sebagai penceramah tunggal, pemegang otoritas absolut atas ilmu, dan siswa diposisikan sebagai wadah kosong yang hanya bertugas sebagai pendengar pasif. Pendekatan tradisional ini, meskipun memiliki nilai historis, pada akhirnya melahirkan hegemoni tekstual di dalam kelas. Kebenaran agama direduksi menjadi sekadar rutinitas hafalan ayat-ayat suci, dogma, hadis, dan dikte dari Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa diiringi oleh proses internalisasi makna secara holistik. Siswa dipaksa menghafal tanpa memahami konteks historis maupun urgensi sosiologis dari ajaran agama tersebut.

Namun, temuan empiris di MI Hidayatullah Denpasar mengindikasikan terjadinya sebuah disrupsi positif yang mematahkan tradisi kaku tersebut. Pembelajaran PAI mulai mengalami transformasi pedagogis yang sangat radikal dan terstruktur melalui pengintegrasian literasi digital yang terorkestrasi dengan baik di dalam ruang kelas. Untuk memetakan transformasi tersebut secara sistematis, proses reduksi data lapangan yang ketat telah menghasilkan klusterisasi tematik yang merangkum potret utuh dinamika digitalisasi madrasah, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pemetaan Hasil Temuan dan Analisis Pembelajaran PAI Berbasis Digital di MI Hidayatullah Denpasar

Dimensi Observasi	Temuan Empiris di Lapangan	Analisis Kontekstual dan Signifikansi Pedagogis
Integrasi Perangkat Digital	Pendidik secara proaktif menggunakan proyektor LCD, pelantang suara, laptop, serta platform presentasi interaktif dan video edukasi PAI.	Media digital berfungsi sebagai instrumen visualisasi yang efektif, secara perlahan mendobrak hegemoni metode ceramah konvensional dan menciptakan lingkungan kaya stimulus.

Tingkat Retensi dan Pemahaman	Durasi retensi fokus siswa meningkat secara drastis saat layar proyektor dihidupkan; materi teoretis (misal: Sejarah Kebudayaan Islam) lebih cepat dipahami melalui animasi.	Pembelajaran visual sangat selaras dengan tingkat kognitif siswa MI pada fase operasional konkret.
Taktik Kontekstualisasi	Guru menyisipkan video pendek mengenai fenomena sosial (seperti adab bermedia sosial atau bahaya perundungan) untuk menjelaskan dalil agama.	Visualisasi menjembatani jurang antara teks abstrak dengan nalar anak. Mempercepat proses internalisasi. Dalil agama dipahami sebagai <i>living values</i> yang relevan dengan realitas sosiologis siswa saat ini, bukan sekadar sejarah masa lalu. Menandaskan adanya
Pergeseran Afeksi Literasi	Mayoritas peserta didik menunjukkan antusiasme yang jauh lebih besar terhadap instrumen interaktif dibandingkan literatur cetak bertumpuk teks.	pergeseran epistemologis dalam cara generasi alfa menyerap informasi. Mereka bergeser dari literasi cetak murni menuju literasi visual-audio terpadu.
Realitas Hambatan Sistemik	Terjadi antrean penggunaan proyektor antar-kelas; guru sering kehabisan waktu untuk mendesain dan mengedit media pembelajaran secara mandiri.	Terdapat ketimpangan antara tuntutan inovasi pedagogis kurikulum dengan ketersediaan infrastruktur dan dukungan administratif dari institusi madrasah.

Merujuk pada paparan Tabel 1, orkestrasi pemanfaatan media digital di dalam kelas telah mengubah lanskap pedagogis secara fundamental. Guru-guru di MI Hidayatullah Denpasar bertransformasi dari sekadar "penyampai informasi" menjadi fasilitator digital. Dalam kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), para pendidik di madrasah ini mulai menunjukkan kapasitas untuk menyinergikan tiga pilar utama: pemahaman

teologis yang mendalam tentang materi agama (Content), keahlian meramu metode mengajar yang tepat untuk anak usia dasar (Pedagogy), dan kemahiran mengeksplorasi alat digital yang relevan (Technology).

Fenomena empiris ini secara teoretis mengonfirmasi premis ilmiah yang menyatakan bahwa pendayagunaan media digital secara simultan mampu mendongkrak derajat keterlibatan (*engagement*) serta retensi perhatian siswa di dalam ekosistem kelas, berkat karakteristiknya yang responsif, adaptif, serta kaya akan stimuli visual (Purwati et al., 2023). Sebagai contoh ekstrem dari keberhasilan ini dapat dilihat pada pembelajaran materi fikih tentang tata cara ibadah haji. Metode konvensional biasanya akan memaksa anak membayangkan rute tawaf, sa'i, dan wukuf dari sebuah gambar statis dua dimensi yang hitam-putih di buku teks. Pemahaman ruang dan waktu menjadi bias. Sebaliknya, melalui integrasi digital, guru memutar video simulasi manasik haji tiga dimensi atau rekaman visual nyata dari Makkah. Realitas visual ini memangkas segala ambiguitas dan mempercepat konstruksi kognitif siswa secara signifikan.

Lebih jauh, transformasi pedagogis ini adalah perwujudan sejati dari implementasi kontekstual-digital. Pendidikan Agama Islam yang ideal selayaknya tidak pernah berjarak dengan realitas kehidupan. Ketika guru berhasil mengaitkan doktrin agama murni dengan realitas sosiologis yang divisualisasikan melalui media digital, terjadilah proses demistifikasi materi. Teks-teks langit yang terkesan jauh dan tidak terjangkau "didebumikan" sehingga mudah dicerna oleh nalar kanak-kanak. Berdasarkan penuturan komprehensif dari guru PAI, dinamika kelas mengalami perubahan drastis ketika proyektor dinyalakan; anak-anak cenderung menjadi jauh lebih fokus, merasa lebih senang, dan memiliki akselerasi pemahaman yang lebih cepat jika dibandingkan dengan penyampaian verbalisme melalui metode ceramah searah (Wawancara, 2026). Anak-anak tidak lagi sibuk sendiri atau mengantuk, karena perhatian mereka disita oleh dinamika warna, suara, dan pergerakan di layar. Oleh karena itu, digitalisasi yang terjadi di MI Hidayatullah Denpasar ini terbukti bukan sekadar gaya-gayaan (*gimmick*), modernisasi artifisial, atau tuntutan administratif semata, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial mutlak untuk merelevankan kembali metodologi dakwah dan pendidikan Islam di tengah gempuran peradaban teknologi abad ke-21.

2. Reseptivitas Kognitif dan Implikasinya terhadap Internalisasi Nilai Afektif Keagamaan

Keberhasilan sebuah inovasi pembelajaran di lembaga pendidikan mana pun tidak dapat diukur semata-mata dari seberapa mahal atau canggih teknologi yang digunakan oleh guru di depan kelas. Parameter keberhasilan sejati harus dikembalikan pada seberapa dalam teknologi tersebut mampu beresonansi, merasuk, dan beradaptasi dengan struktur kognitif serta emosional peserta

didik. Gayut dengan perspektif pedagogis yang telah dibahas, observasi mendalam dan wawancara dengan peserta didik di MI Hidayatullah Denpasar membongkar sebuah realitas psikologis yang amat krusial: tingginya tingkat reseptivitas siswa terhadap model pembelajaran PAI berbasis audio-visual digital.

Tingkat penerimaan ini menjadi sangat rasional dan saintifik jika ditelaah menggunakan kacamata teori perkembangan psikologi kognitif Jean Piaget, khususnya mengenai fase operasional konkret yang berlangsung pada usia 7 hingga 12 tahun. Rentang usia ini merupakan demografi tunggal dari siswa madrasah ibtidaiyah. Pada fase operasional konkret, nalar seorang anak sudah mulai terstruktur dan logis, namun mereka masih sangat terikat pada objek-objek fisik yang dapat dilihat, diobservasi, dan dirasakan kehadirannya. Siswa akan menghadapi kesulitan ekstrem, bahkan kebingungan kognitif (*cognitive dissonance*), ketika dipaksa memproses konsep-konsep dogmatis dan eskatologis murni—seperti konsep ketuhanan, alam barzakh, malaikat, hari kiamat, hingga pahala dan dosa—yang sepenuhnya bersifat gaib dan abstrak murni. Memaksakan pemahaman abstrak ini melalui metode ceramah lisan yang monolog justru berpotensi menimbulkan beban kognitif berlebih (*cognitive overload*).

Di sinilah letak peran fundamental kehadiran literasi digital sebagai instrumen konkritisasi. Generasi alfa yang duduk di bangku MI Hidayatullah Denpasar adalah *digital natives* (penduduk asli dunia digital) yang terlahir dalam ekosistem yang dikelilingi layar sentuh dan arus informasi serba cepat. Jaringan saraf otak mereka telah terkonfigurasi untuk memproses informasi visual jauh lebih efektif ketimbang teks linier. Sebagaimana yang diungkapkan secara jujur oleh salah satu siswa dalam sesi penggalan data, mereka merasa bahwa pembelajaran menggunakan visualisasi video membuat materi menjadi lebih gampang dipahami karena adanya contoh riil yang ditampilkan secara langsung, bukan hanya berdasarkan imajinasi dari cerita lisan guru (Wawancara, 2026). Ketika disajikan buku teks PAI cetak yang padat teks, tingkat fokus (*attention span*) siswa menurun drastis dalam beberapa menit pertama. Namun, ketika materi yang sama—seperti kisah heroik para Nabi—ditayangkan dalam bentuk animasi visual dengan penceritaan (*storytelling*) yang terstruktur, postur tubuh mereka berubah, mata mereka terkunci pada layar, dan memori jangka pendek mereka berhasil menangkap detail peristiwa dengan sangat presisi.

Akan tetapi, implikasi dari reseptivitas kognitif ini ternyata melampaui sekadar ranah intelektual (pengetahuan). Dampak paling monumental dan revolusioner dari integrasi digital ini justru terjadi pada wilayah internalisasi nilai afektif keagamaan. Tujuan puncak dari Pendidikan Agama Islam bukanlah sekadar mencetak generasi yang pandai menghafal dalil, melainkan membentuk insan kamil yang berkarakter. Dalam kerangka Taksonomi Bloom ranah afektif,

pemanfaatan media tidak hanya berhenti pada tahap "menerima informasi", melainkan berhasil mengantarkan siswa pada tahap menghayati dan mengorganisasikan nilai.

Ketika rancangan pembelajaran didesain secara induktif dengan bersumber pada jalinan pengalaman empiris nyata peserta didik, nilai-nilai agama menjadi lebih membumi, mudah didekonstruksi secara kognitif, serta aplikatif dalam laku moralitas keseharian mereka (Djuaini, 2025). Sebagai ilustrasi lapangan yang sangat menggugah: ketika seorang guru PAI bermaksud menanamkan akhlak terpuji dengan melarang perilaku perundungan (*bullying*) yang marak di kalangan anak usia sekolah, pendekatan ceramah tentang larangan menyakiti teman sering kali diabaikan. Namun, ketika sang guru memutar film pendek sosiodrama yang menggambarkan penderitaan emosional dan isolasi sosial dari seorang korban perundungan, stimulus audio-visual tersebut langsung menghunjam pusat emosi siswa. Suasana kelas seketika menjadi hening; banyak siswa yang menunjukkan ekspresi iba, empati yang mendalam, dan refleksi diri.

Setelah video selesai, barulah guru membacakan dalil Al-Qur'an (seperti Surat Al-Hujurat) tentang larangan mengolok-olok. Pada titik inilah terjadi keajaiban pedagogis: dalil tersebut tidak lagi dimaknai sebagai teks Arab yang mati. Teks itu menjadi hidup, berdenyut, dan terinternalisasi menjadi kompas moral, karena siswa telah menyaksikan secara visual dampak destruktif dari pelanggaran dalil tersebut. Dalam konteks ini, literasi digital beroperasi tidak sekadar sebagai alat peraga, melainkan sebagai "katalisator empati". Literasi digital sukses mengubah orientasi pembelajaran PAI dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang kaku, menjadi medan penanaman nilai (*transfer of values*) yang emansipatoris, bermakna, fungsional, dan membekas secara permanen di relung hati kepribadian peserta didik generasi alfa.

3. Kendala Struktural, Tantangan Sistemik, dan Urgensi Grand Design Kurikulum

Meskipun narasi tentang implementasi literasi digital di MI Hidayatullah Denpasar menawarkan sebuah oase pedagogis dan keberhasilan transformasi afektif yang luar biasa menjanjikan, potret evaluatif secara makro dari penelitian ini membongkar sebuah realitas yang paradoks dan kontradiktif. Ketika lensa observasi penelitian ini diperlebar dari lingkup mikro (dinamika interaksi di dalam ruang kelas) menuju lingkup meso (manajemen kelembagaan tingkat madrasah), terlihat sangat jelas bahwa keberhasilan integrasi teknologi tersebut belum berada pada tahap kematangan institusional. Praktik-praktik baik yang ditemukan di lapangan sejauh ini masih bersifat insidental, sporadis, dan amat bergantung pada militansi, pengorbanan waktu, serta inovasi personal dari segelintir guru belaka. Ekosistem pembelajaran digital di madrasah ini belum terinstitusionalisasi secara mapan, melainkan masih terbentur, tersandung, dan

terhambat oleh serangkaian kendala struktural serta tantangan sistemik yang sudah akut.

Temuan observasi lapangan dan analisis dokumen mengidentifikasi setidaknya dua kendala mayor yang menjadi benang kusut dalam proses digitalisasi ini. Tantangan pertama dan paling kasatmata adalah tantangan infrastruktur fisik (*the hardware barrier*). Rasio keterbandingan antara ketersediaan perangkat keras digital dengan kebutuhan operasional sangatlah memprihatinkan. Jumlah proyektor LCD fungsional, ketersediaan laptop madrasah dengan spesifikasi memadai, dan stabilitas jaringan nirkabel (*Wi-Fi*) berkecepatan tinggi sangat timpang dibandingkan dengan jumlah rombongan belajar. Hal ini menciptakan ekosistem birokrasi peminjaman alat yang melelahkan. Integrasi media digital menjadi layaknya komoditas mewah yang harus "diantrekan" oleh para guru. Kondisi defisit sarana ini sering kali menciptakan inkonsistensi metodologis. Tidak jarang seorang guru PAI yang telah dengan susah payah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) interaktif terpaksa membongkar ulang skenario mengajarnya di detik-detik terakhir menjadi metode ceramah konvensional, hanya karena jadwal penggunaan proyektor berbenturan dengan kelas lain atau karena koneksi internet tiba-tiba terputus.

Tantangan mayor kedua bersumber dari manajemen sumber daya manusia, yakni tingginya beban kerja administratif dan keterbatasan waktu persiapan guru (*time and administrative constraint*). Mengorkestrasikan sebuah kelas yang terintegrasi secara digital bukanlah pekerjaan menyalin teks dari buku ke proyektor. Mengembangkan literasi digital menuntut alokasi waktu pra-pembelajaran (*preparation time*) yang berjam-jam. Guru harus mengurasi materi dari lautan informasi di internet, memastikan video yang diunduh bebas dari bias aliran menyimpang, mendesain *slide* presentasi yang proporsional secara *User Interface* (UI), hingga menyusun instrumen evaluasi digital berbasis *gamifikasi*. Di sisi lain, realitas institusional memaksa para guru madrasah untuk bergulat setiap hari dengan tumpukan beban administrasi Kurikulum Merdeka, pelaporan nilai, penyusunan portofolio, hingga pembinaan ekstrakurikuler. Keterbatasan waktu ini sering memicu kelelahan (*burnout*) yang berujung pada penggunaan media digital secara "seadanya" dan tidak optimal.

Realitas lapangan yang timpang ini menegaskan sebuah tesis kritis dalam sosiologi pendidikan dan manajemen kelembagaan: keberhasilan adopsi teknologi dalam dunia pendidikan bersifat multidimensional; keberhasilannya tidak semata-mata ditentukan oleh variabel kompetensi pedagogik individu guru saja, melainkan juga sangat interdependen dengan variabel daya dukung infrastruktur teknologis yang disediakan secara struktural oleh institusi sekolah (Munif et al., 2024). Inovasi pedagogis yang hanya disandarkan pada inisiatif

heroik dari guru tanpa payung sistem kelembagaan yang kokoh adalah inovasi yang rapuh dan mustahil bertahan lama (*unsustainable*).

Oleh karena itu, guna menyelamatkan inovasi ini dan mengoptimalkan kebermanfaatan teknologi secara masif, muncul urgensi tingkat tinggi bagi seluruh elemen pemangku kebijakan—mulai dari level Kepala Madrasah, komite sekolah, pengurus Yayasan, hingga otoritas pengawas dari Kementerian Agama tingkat wilayah—untuk segera duduk bersama merumuskan sebuah *Grand Design* (Rancangan Induk) Kurikulum Madrasah Digital. Rancangan induk ini tidak boleh sekadar berupa slogan kosmetik, melainkan harus diwujudkan dan diikat dalam tiga pilar kebijakan strategis yang terukur.

Pertama, Standardisasi Infrastruktur Ruang Kelas (*Digital Infrastructure Overhaul*). Pihak yayasan dan manajemen sekolah wajib memprioritaskan alokasi Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM) untuk pengadaan sarana digital esensial yang melekat secara permanen di setiap ruang kelas. Konsep pinjam-pakai alat yang memperlambat kinerja guru harus segera dihapuskan. Kedua, Integrasi Kurikulum Operasional yang Mengikat. Indikator literasi digital harus dicantumkan secara eksplisit dalam dokumen pedoman akademik sekolah. Pemanfaatan media tidak lagi diposisikan sebagai "opsi tambahan selingan" bagi guru, melainkan sebagai "kewajiban metodologis utama" yang capaian serta frekuensinya dievaluasi secara ketat dalam supervisi akademik berkala. Ketiga, Program Peningkatan Kapasitas Berkelanjutan (*Continuous Professional Development*). Madrasah harus secara rutin mengalokasikan anggaran untuk menyelenggarakan lokakarya intensif bagi para guru PAI, membekali mereka dengan keterampilan literasi digital tingkat lanjut, mulai dari desain grafis instruksional, penyuntingan video edukasi, hingga integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam menyusun evaluasi pembelajaran. Hanya dengan membangun fondasi sistem pendukung struktural yang terstruktur, baku, dan holistik inilah, embrio transformasi digital dalam pembelajaran PAI di MI Hidayatullah dapat benar-benar berevolusi dari sekadar eksperimen situasional di ruang kelas, menjadi sebuah kultur akademis yang kokoh, tangguh, dan visioner menatap peradaban masa depan.

D. Kesimpulan

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Hidayatullah Denpasar terbukti memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa. Melalui pemanfaatan media visual seperti proyektor LCD, video, dan *PowerPoint*, materi keagamaan yang sebelumnya bersifat abstrak berhasil divisualisasikan menjadi bentuk yang jauh lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang kontekstual, di mana ajaran-ajaran Islam dihubungkan secara langsung dengan realitas kehidupan sosiologis sehari-hari

peserta didik. Dampaknya, tidak hanya capaian kognitif yang meningkat pesat, tetapi proses internalisasi nilai-nilai karakter keislaman secara holistik juga menjadi jauh lebih efektif.

Namun demikian, implementasi operasional di lapangan masih menemui sejumlah hambatan struktural, seperti keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, minimnya waktu guru untuk menyiapkan media interaktif, serta adanya pengaruh distorsi lingkungan eksternal. Tantangan ini menegaskan bahwa optimalisasi ekosistem digital di madrasah sangat membutuhkan dukungan infrastruktur yang komprehensif, serta perumusan strategi pembelajaran digital yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Secara garis besar, digitalisasi pendidikan Islam mengemban visi strategis untuk mencetak "Muslim digital"—yakni generasi yang cakap teknologi (*tech-savvy*) sekaligus teguh pada moralitas Islam. Oleh karena itu, akselerasi integrasi literasi digital secara formal dalam institusi madrasah menjadi urgensi strategis guna mewujudkan agenda transformasi pembelajaran abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Anggraini, F. S., Aprillia, M., Syahputra, R. K., & Aji, T. (2024). *Asatiza : Jurnal Pendidikan*. 5(3), 341–348.
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative Education: Emphasizing 21st Century Skills and Competencies in The Independent Learning Curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886>
- Aprilla, N., & Munaroh, N. L. (2024). *Pemanfaatan Sumber Daya dan Teknologi pada Pengajaran Bahasa Indonesia*. 2(3), 159–168.
- Bala, R., Tumanggor, R., & Dewi, H. I. (2025). *Implementation of Technology-Based Learning at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Alor Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Alor*. 4(6), 1129–1154.
- Batubara, M. M. (2025). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping*. 2(2), 10–12.
- Chaudhari, V. M., Ponnuswamy, S., Muqem, M., & Pawan, R. (2025). *International Journal of Research Publication and Reviews Augmented Reality (AR) and Virtual Reality (VR) in Education : Assessing the Impact on Educational Systems , Content Delivery , and Student Engagement*. 6, 1776–1786.
- Dahal, N. (n.d.). *Qualitative data analysis : reflections , procedures , and some points for consideration*.
- Dewi, R. K., Lasmana, O., & Diliarosta, S. (2024). *Implications and Impact of Digital Literacy on Higher Education : Systematic Literature Review*. 4(06), 5300–5312.
- Djuaini, A. (2025). *Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah*. 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>

- Felicia, A., Hia, A., Wulandari, T., Rahmayani, T. R., & Jambi, U. (n.d.). *O f a h. 5*, 3618–3628.
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital. 3*, 234–241.
- Handayani, W. (2025). *Teachers ' Experiences in Integrating Digital Technology into Islamic Religious Education at SMA Harapan Mekar Medan. 3*, 65–69.
- Hasibuan, R. P. (2025). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan.*
- Huzooree, G. (n.d.). *Empowering Students for the 21st Century Through Digital Literacy. 161–163.* <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3856-8.ch005>
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). *ISLAMIC EDUCATION POLICY IN IMPROVING ACCESS TO EDUCATION FOR MARGINALIZED COMMUNITIES IN INDONESIA* Keywords: Policy; Islamic Education; Access; Marginalized Communities; Indonesia Copyright © 20xx at-Tandhim | Journal of Islamic Education Management | 1 Retisfa Khairanis , Muhammad Aldi. 1(1), 1–10.
- Lu, N., & Ul, L. (2024). *ASIAN PENDIDIKAN Interactive Digital Media for Learning in Primary Schools. 2*, 72–78.
- Magfirah, N., Hambali, H., & Thahir, R. (2025). *Digital Literacy in Indonesian Biology Education (2020 – 2025): A Research Synthesis Over One Lustrun , Methodological Critique , and Strategic Roadmap. 11(8), 12–23.* <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.12068>
- Mahmudah, S., & Ridwan, I. (2025). *Religious Digital Literacy among Islamic Boarding School Students through a Critical Study of the Salafiyah Islamic Boarding School Curriculum. 3(04), 333–342.*
- Maulana, M. M. (2024). *Exploring the Impact of Digital Media in Pesantren-Based Education: Enhancing Islamic Studies Learning and Fostering Character Development among Student. 08(1), 86–98.*
- Munif, M., Galvis, J. M., Habibulloh, M., Kediri, I., Universitat, I., Catalunya, O. De, Uin, S., & Ali, S. (2024). *Utilization of Digital Technology in Enhancing Teachers ' Pedagogical Competence. 04(02).*
- Onia, S. I. (n.d.). *Fostering Tolerance through Technology : Digital Transformation of Islamic Religious Education in Bengkulu ' s Public High Schools. 4(02), 364–378.* <https://doi.org/10.56741/IISTR.jpes.001025>
- Purwati, Y. S., Distrik, I. W., & Ertikanto, C. (2023). *BUILDING LEARNERS ' CONCEPTUAL KNOWLEDGE AND DIGITAL LITERACY WITH. 11, 66–74.* <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v11.i4.2023>
- Putra, P. (2026). *Digital Literacy as a Transformative Framework for Character Education : A Case Study in Madrasah Ibtidaiyah. 9(1), 33–51.*
- Rahayu, N., Haris, M. A., & Rintaningrum, R. (2026). *Strengthening Digital Literacy Based on Islamic Values to Prevent the Spread of Hoaxes Among University Students. 4(2), 94–106.*

- Riyanti, R., Sauri, R. S., & Anwar, S. (2026). Transformation of Student Management in Increasing Student Participation in Non Academic Activities. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 309–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v8i1.1131>
- Saad, N. M. (2024). *Digital Literacy Transformation in Madrasah Ibtidaiyah for Arabic Language Learning Through Adab and Tahfidz Programs with Technological Touch*. 16(2). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v16i2.9852>
- Saifuddin, M., Salleh, M., Khamis, N., & Kamaruddin, F. (2025). *Digitalization of Education . Exploring Views and Experiences of Coastal School Teachers. IX(Xxviii)*, 336–348. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Shinta, D., & Ilahi, K. (2024). *From Blackboard to Digital Screen (Transformation of Islamic Religious Education in Plus Classes at Zainul Hasan 1 Genggong Middle School)*.
- Sholeh, A. (2025). *Ahmad Sholeh*. 9(2), 155–176.
- Suhilmiati, E., Hanika, I. M., Hardiyanti, N. R., Jejen, A., Sutiapermana, A., Komunikasi, P. S., Pertamina, U., Keagamaan, S., Tunas, Y., Bhakti, B., & Indonesia, U. P. (2024). *The Role of Digital Literacy in Islamic Religious Education Learning in the Technology Era at MAN 3 Banyuwangi*. 03(01), 313–320. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.832>
- Wahyuni, S. (2025). *TEACHERS ' PERCEPTIONS AND CHALLENGES IN IMPLEMENTING DIGITAL-BASED ISLAMIC LEARNING IN MADRASAH : A CASE STUDY AT MTS AL-KIFAYAH*. 8(2), 319–331.
- Wedi, A. (2025). *Digital Transformation Model of Islamic Religious Education in the AI Era : A Case Study of Madrasah Aliyah in East Java , Indonesia*. 24(8), 842–863.